

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Stunting**

Stunting merupakan permasalahan kurangnya gizi yang cukup parah, kekurangan asupan gizi dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Seorang anak dapat dikatakan stunting setelah berusia 2 tahun dengan z-score kurang dari batas -2.00 standart deviasi stunting dan juga kurang dari -3.00 severely stunted, serta dapat dilihat jika panjang badan anak lebih kerdil dari standart anak anak seusianya. penghambatan pertumbuhan anak ini disebabkan malnutrisi yang memiliki jangka panjang. Oleh sebab itu indeks TB/U memberikan indikasi problem terkait gizi. Banyaknya jumlah anak yang dikategori kerdil memberikan petunjuk bahwa di masyarakat terdapat masalah yang berlangsung terbilang cukup lama (Tsaratifah, 2020).

Tinggi badan anak yang wajar selalu bertambah tinggi seiringan bertambahnya usia manusia. Pertumbuhan tingginya pada body tidak layaknya semacam pertumbuhan bb, dapat dikatakan kurang kesensitifan dengan permasalahan kekurangan gizi di waktu yang singkat. Pengaruhnya kekurangan zat gizi yang seimbang kepada anak maka TB atau PB anak dapat terlihat dalam kurun waktu yang cukup lama karena kurangnya zat gizi seimbang

sangat berpengaruh untuk pertumbuhan anak di usia 0-60 bulan, usia ini terbilang masa emas mereka untuk pertumbuhan dan perkembangan anak baik itu fisik maupun secara internal di dalam tubuhnya atau mental.

## **2. Faktor Stunting**

Beberapa faktor terjadinya stunting terhadap anak terutama pada balita seperti, tidak dapat memenuhi dan mencukupi asupan gizi nutrisi sejak bayi berada di dalam kandungan, kemudian dilanjutkan dengan asi eksklusif dan Mpasi yang tidak memadai, pola asuh ibu dan pengetahuan ibu (Lestari & Dwihestie, 2020).

### **a. Asi Eksklusif dan Mpasi**

memberi asi eksklusif, bayi yang tidak dapat asi eksklusif secara baik cenderung kurangnya asupan gizi mereka kurang karena salah satu fungsi asi eksklusif yaitu mendukung pertumbuhan bayi peningkatan kekebalan tubuh bayi, pemenuhan gizi, kebersihan dan higienis, asi lebih efisien diserap daripada susu formula (Lestari & Dwihestie, 2020).

Makanan pendamping asi yang berkualitas buruk, macam makanan yang kurang, serta bahan makanan berasal dari kandungan anti nutrisi, hewani dan rendahnya kandungan energi, kemudian memberikan makanan yang tidak sesuai selama dan setelah sakit, pemberian makanan yang tidak responsif (Beal et al., 2018), pemberian Mpasi yang kurang

tepat, memberikan makanan pendamping harus sesuai dengan kriteria makanan yang kaya zat besi, sayuran, buah serta dalam memberikan variasi buah dan sayuran akan mempengaruhi perkembangan bayi dan pemberian dengan kriteria tersebut tidak hanya sampai usia 2 tahun tetapi berlanjut hingga anak berusia 5 tahun (Ruaida, 2018).

b. Pola Asuh

Pola asuh anak yang baik dan tepat akan memberikan output yang baik pula kepada perkembangan fisik, mental, dan sosial anak. Apalagi jika didukung oleh pendidikan ibu yang baik akan menghasilkan pengetahuan seorang ibu mengenai pengasuhan dan keadaan lingkungan bagi anak. Pola asuh yang tidak tepat pada balita dapat menyebabkan stunting 3,6 kali lebih besar dibandingkan yang memiliki pola asuh yang baik, pola asuh yang tidak benar banyak terjadi saat anak berusia kurang dari 2 tahun mengenai pemberian asupan gizi yang kurang (Ruaida, 2018).

c. Lingkungan

Rumah yang menggunakan air minum berasal dari air ledeng dapat meningkatnya terjadi stunting dari pada rumah yang menggunakan air sumur hal ini dikarenakan kualitas air ledeng tidak memenuhi syarat kualitas fisik seperti keruh, memiliki rasa, terkontaminasi zat kimia dan mikroorganisme.

Selain itu penggunaan jamban yang tidak sesuai dengan syarat kesehatan dapat menyebabkan anak terkena pencemaran lingkungan sehingga penularan patogen dari tinja meningkat (Hartati & Zulminiati, 2020).

d. Pengetahuan Ibu

Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik pasti menerapkan pengetahuan yang ia miliki untuk anaknya terkhusus dalam pemberian makanan sesuai dengan asupan zat gizi yang di perlukan anak maka anak tidakakan mengalaminya kurangan asupan makanan. Jika ibu memiliki pengetahuan yang tidak memadai akan berpeluang 3,6 kali anak mengalami stunting (Murti et al., 2020).

Pengetahuan ibu yang kurang akan berpengaruh kepada kurangnya perhatian ibu terhadap asupan zat penting bagi anak semasa balita. Sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan yang baik berpeluang menurunkan resiko kejadian stunting balita sebesar 0,265 kali. Tinggi rendahnya tingkat pengetahuan sangat berkaitan dengan tingkat kesadaran akan kesehatan anaknya semakin tinggi pengetahuan ibu cenderung memiliki anak dengan kondisi gizi baik (Yunitasari et al., 2020).

Tingkat pengetahuan ibu menjadi kunci utama dalam mengelola rumah tangganya karena hal ini sangat berpengaruh dengan sikap ibu untuk memilih bahan makanan

yang akan disajikan untuk keluarganya, jika memiliki pengetahuan yang cukup maka akan mengerti serta paham bahwa sangat pentingnya gizi yang tercukupi bagi anak dan keluarganya. Ibu yang tidak pernah mendapatkan informasi tentang gizi anak juga memiliki pandangan yang lebih negatif kepada stunting dibandingkan ibu yang pernah mendapatkan informasi (Haines et al., 2018).

e. Indeks Massa Tubuh Ibu

Indeks massa tubuh (IMT) adalah nilai yang diambil berdasarkan terhitungnya berat badan (BB) dan tinggi badan (TB) perhitungan IMT terbagi berat badan dalam kilogram dengan tinggi badan dalam meter kuadrat, IMT ini menjadi indikator kadar lemak tubuh seseorang. Seorang ibu hamil yang memiliki IMT <18,5 memiliki resiko yang tinggi terhadap bayinya yang akan dilahirkan karena IMT seorang ibu akan berpengaruh dengan anaknya sehingga seorang ibu harus tetap memperhatikan asupan nutrisinya sebelum hamil maupun saat hamil (Fahmi, 2020)

### 3. Risiko Stunting

Permasalahan stunting ini cukup berbahaya untuk anak-anak di masa depan mereka karena terjadinya stunting memiliki jangka panjang seperti resiko terkenanya penyakit berat seperti diabetes, kanker, stroke dan hipertensi serta dapat terjadi turunnya

produktifitas saat usia produktif dan untuk jangka pendek bagi anak seperti mengganggu perkembangan kognitif yang lebih rendah, perkembangan intelektual, prestasi di sekolah. Selain itu anak stunting dibawah usia 2 tahun akan rentan terkena infeksi dan penyakit. (Haryanti et al., 2021)

Umumnya akibat yang bertunas dari stunting tidak hanya akan dirasakan oleh perorangan tetapi juga akan berpengaruh kepada roda perekonomian karena kualitas kerja yang tidak atau kurang berkompetitif akan berakibatkan pada rendahnya produktivitas ekonomi. Individu yang mengalami stunting memiliki keterkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan dan kematian.(Sumardilah & Rahmadi, 2019)

#### **4. Indeks Penilaian Stunting**

Dalam mengukur status gizi balita umumnya menggunakan antropometri, mengukur dari beberapa parameter adalah rasio dari sesuatu pengukuran kepada pengukuran yang telah terhubung oleh usia dengan berat badan (BB/TB) dan tinggi badan (TB/U). Ada istilah stunted (pendek) dan severely stunted (sangat pendek), anak dapat dikatakan pendek ketika batas zscore mencapai -3 SD hingga <-2 SD dan anak sangat pendek ketika mencapai <-3 SD. (Kemenkes, 2015 dalam Susiana, 2018).

Tabel 2.1 Klasifikasi Status Gizi

Indeks	Status Gizi	Ambang Batas
Panjang Badan	Sangat Pendek	< -3 SD
Umur (PB/U) tinggi	Pendek	-3 SD sampai < -2 SD
Berat Badan	Normal	-2 sampai 2 SD

## 5. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil tau seseorang terhadap objek yang telah di peroleh melalui telinga dan mata. Pengetahuan seseorang terhadap objeknya yang memiliki tingkatan seperti tau, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, sintesis dan mengevaluasi (Oktaviani & Sunarti, 2015). Terdapat 6 susun atau derajat knowledge di dalam domain kognitif (Notoatmodjo, 2014) seperti :

### a. Tahu (Know)

Mengingat materi yang telah dipelajari atau yang biasa dikatakan review sesuatu yang pernah kita tangkap atau sesuatu materi yang pernah kita terima.

### b. Memahami (Comprehention)

Merupakan kemampuan dalam menerangkan atau menjelaskan dengan spesifik tentang objek nantinya akan kita ketahui dan bisa mengaplikasikan dengan baik dan betul.

c. Aplikasi (Application)

Kemampuan mengaplikasikan materi, jika seseorang yang sudah paham akan objek apa yang telah dimaksud dapat mengaplikasikan atau menerapkan prinsip yang diketahui di suasa lain.

d. Analisis (Analysis)

Kemampuan mengamati suatu objek atau sebuah materi lalu menjabarkan materi ke komponen yang bersangkutan antara satu dan lainnya.

e. Sintesis (Synthesis)

Kemampuan seseorang merangkai formulasi yang terbaru ke formulasi yg telah tersedia dan menghubungkan ke dalam bentuk yang terbaru atau meringkas dari keseluruhan materi.

f. Evaluasi (Evaluation)

Kemampuan untuk melaksanakan sebuah penilaian atau menilai kepada objek sesuai dengan kriteria yang ada telah ditentukan.

Kurangnya asupan gizi pada masa balita akan berakibatkan pada terjadinya stunting. Seusia balita merupakan masa emas bagi mereka karena proses tumbuhnya dan perkembangannya yang pesat dan juga mengalami transformasi dalam kebutuhan gizi di setiap umurnya. Pada masa ini balita bergantung kepada orang



tuanya atau ibunya dalam pemberian makan dan pola asuh. Maka dari itu ibu dituntut untuk memiliki pengetahuan yang baik dalam pemenuhan nutrisi dan gizi yang tercukupi, pengetahuan adalah hal yang sangat penting untuk membentuk tindakan dan perilaku seseorang (Afrinis et al., 2021).

Faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengetahuannya, apabila seseorang melihat sesuatu dan mencoba memberikan interpretasi atas apa yang dilihatnya ini di pengaruhi oleh karakteristik individu dan pengetahuan yang turut mempengaruhi minat, minat, sikap serta pengalaman kemudian adanya kecenderungan tindakan kepada objek tertentu sehingga menerapkan bentuk tindakan (Siti Saidah Nasution et al., 2019).

Pengukuran pengetahuan dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai objek pengetahuan yang di ukur, selanjutnya melakukan penilaian dimana apabila jawaban yang benar mendapatkan 1 poin dan jika salah mendapatkan 0 poin. (Notoadmodjo, 2012). Setelah itu pengetahuan dapat dimaknai dengan ukuran kuantitatif seperti baik dan buruk (Wawan & M, 2011)

## **6. Anak Balita**

Anak bawah lima tahun atau singkatan dari anak balita merupakan anak yang sudah menginjak usia 1 tahun bila menggunakan perhitungan bulanan seperti usia 12-59 bulan. Usia

balita merupakan kelompok yang termasuk golongan rentan terhadap gizi atau kelompok usia paling mudah gangguan gizi padahal saat usia ini balita mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang terbilang cepat, dimasa emas ini mereka sangat butuh asupan gizi yang tercukupi karena anak balita atau anak dibawah lima tahun sangat rentan terhadap berbagai serangan penyakit jika asupan nutrisi dan gizi mereka tidak memadai (Kemenkes RI, 2015).

## **7. Pelayanan Kesehatan**

Upaya dalam mengurangi angka kesakitan dan kematian pada balita dengan cara memelihara kesehatan anak. Posyandu adalah tempat yang paling tepat untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada balita secara menyeluruh dan terpadu (Nain, 2008). Posyandu merupakan suatu tempat yang dapat digunakan dalam pencegahan dan penanggulangan masalah kesehatan baik gizi, kesehatan ibu dan anak, imunisasi, pola hidup bersih, pemantauan tumbuh kembang anak dan lainnya (Styawati & Ariany, 2021).

Posyandu harus memiliki seorang kader yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup tinggi dikarenakan tugas kader sangat berkaitan dalam melakukan pendataan balita, penimbangan dan pengukuran, mendistribusikan vitamin A, memberikan makananan tambahan, melakukan penyuluhan dan

sebagainya. Kader diharapkan memiliki peran aktif dan dapat menjadi pendorong penyuluh serta dapat menjembatani antara ahli kesehatan dengan masyarakat (Styawati & Ariany, 2021).

## 8. Covid 19

*Corona Virus Disease19* pada saat ini menjadi fokus perhatian seluruh dunia dalam permasalahan kesehatan, WHO telah menetapkan Covid19 menjadi pandemi global pada maret 2020. Penyakit ini dikarenakan oleh virus *Novel corona virus (sars-cov2)* yang melanda ke seluruh dunia (Mo et al., 2020). memiliki gejala umum seperti sesak nafas, demam, pilek, dan batuk. Oleh karena itu pemerintah menerapkan upaya pencegahan penyebaran dengan cara menghindari kerumunan, menggunakan masker, cuci tangan, dan jika tidak ada kegiatan yang mendesak maka disarankan untuk berada dirumah saja.

Dimasa pandemi covid seperti ini akan sangat berpengaruh kepada layanan publik yaitu posyandu karena tidak dapat melangsungkan aktivitas seperti biasanya deteksi dini pertumbuhan dan perkembangan anak. Kesehatan balita harus di perhatikan untuk daya tahan tubuh anak, selama pandemi proses pemantauan tumbuh kembang anak tidak bisa di laksanakan serta vaksinasi juga tidak dapat berjalan hal ini dikarenakan beberapa posyandu Tutup akibat kunjungan balita sangat rendah semenjak covid-19 (Prasida, 2022).

## B. Tinjauan Sudut Pandang Islam

Pengetahuan seseorang yang baik adalah salah satu faktor penting untuk membentuk sikap serta perilaku manusia selanjutnya. Di dalam alquran banyak pelajaran pelajaran yang kita temukan secara ringkas, padat dan tinggi yang mengarahkan kepada unsur unsur dalam kewajiban memiliki ilmu pengetahuan.

Di dalam alquran telah ditetapkan Allah SWT tentang ilmu pengetahuan dalam firmanNya ;

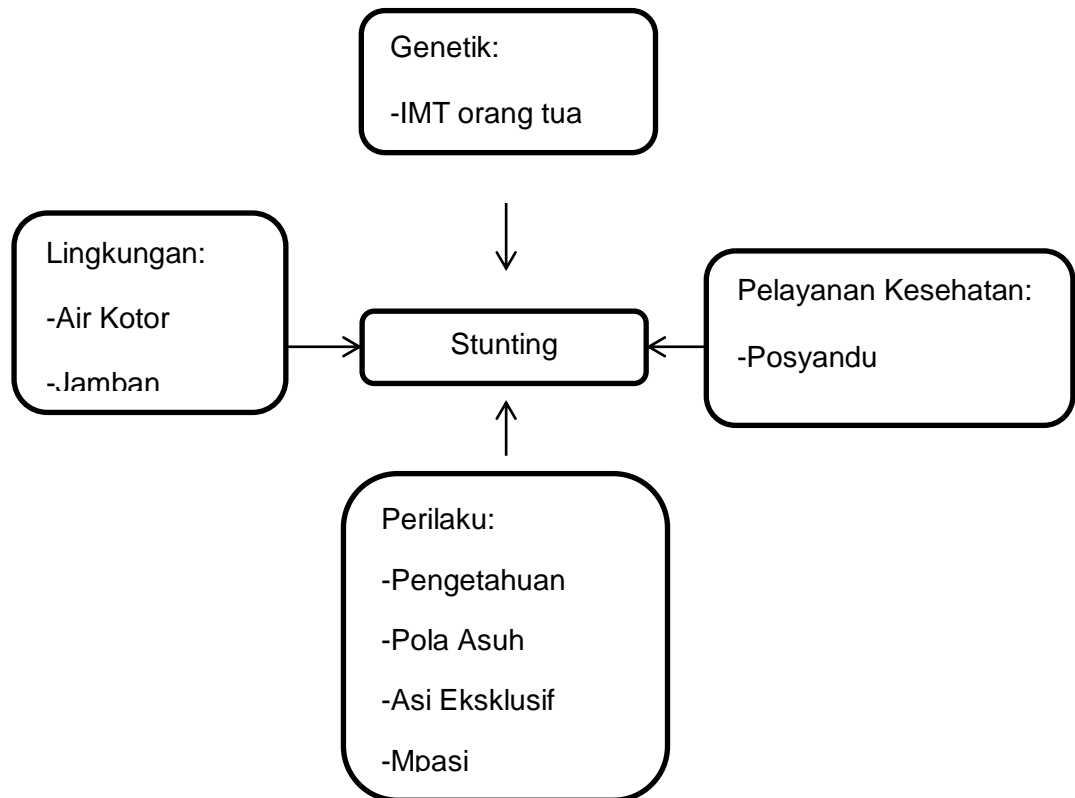
يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا  
يَفْسَحُ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya :

Hai orang orang yang beriman apabila dikatakan kepadamu :  
“berlapang lapanglah dalam majlis”, maka lapangkanlah niscaya  
Allah akan memberi kelapangan untuk mu dan apabila di katakan :  
“berdirilah”, maka Allah ingin mengangkat manusia yang beriman  
ditengah mu dan telah diberikan ilmu pengetahuan beberapa derajat  
dan allah maha tau apa yang kamu lakukan. (Qs. Al Mujadilah:11)

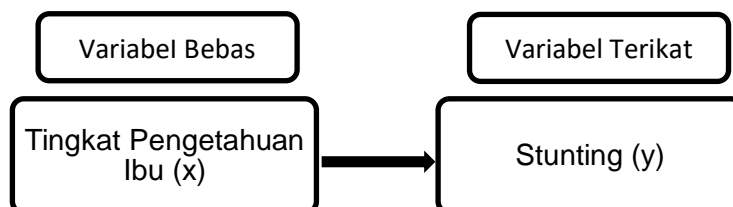
Maknanya : Betapa tingginya derajat dan tingkatan seseorang yang  
mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi karena orang yang  
derajatnya diangkat oleh Allah SWT ialah orang orang yang beriman,  
bertaqwa, beramal shaleh dan berilmu.

### C. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian Menurut HL Blum dalam (Febriana suci hati, Arantika meidyha pratiwi, 2019).

### D. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

## **E. Hipotesis**

Kerangka konsep dari penelitian ini, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut :

1.  $H_a$  : Ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting
2.  $H_o$  : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting.